

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM WILAYAH, DAN PELAKSANAAN, SERTA RAGAM MOTIF DIBALIK TRADISI**

##### **A. Deskripsi Wilayah Geografis Kecamatan Daha Utara**

###### **1. Letak dan Luas Wilayah Kecamatan Daha Utara**

Kecamatan Daha Utara merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di bawah pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kecamatan Daha Utara merupakan kecamatan yang memiliki 19 desa, hampir 70% adalah dataran rendah berair jika musim hujan dan kering jika musim kemarau, yang terdiri dari rawa dan persawahan. Kecamatan Daha Utara dilewati oleh 2 buah sungai besar yang berasal dari Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan curah hujan tertinggi di bulan Pebruari sebanyak 503,4 mm.<sup>1</sup>

Luas wilayah kecamatan Daha Utara adalah 268,11 km<sup>2</sup> atau 14,85% dari total luas wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Desa terluas di Kecamatan Daha Utara adalah Desa Paramaian yaitu 46,58 km<sup>2</sup> atau 17,4% dari luas kecamatan ini sedangkan Desa Pasungkan adalah desa terkecil dengan luas wilayah hanya 1 km<sup>2</sup>. Jarak antara kecamatan Daha Utara dengan pusat Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Kandangan) sekitar 31 km dan 164 km dari ibukota provinsi (Banjarmasin). Jarak tersebut jika ditempuh dengan mobil atau kendaraan dari ibukota provinsi akan memakan waktu sekitar 4-5 jam untuk sampai di Kecamatan Daha Utara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Sumber: Kecamatan Daha Utara didapat pada 25 Juli 2022

<sup>2</sup>Sumber: Kecamatan Daha Utara didapat pada 25 Juli 2022

Adapun mengenai batas-batas kecamatan Daha Utara adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Daha Selatan
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Hulu Sungai Tengah
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Daha Barat

## 2. Agama Penduduk Kecamatan Daha Utara

Menurut data Badan Pusat Statistik Kecamatan Daha Utara, penduduknya 99% beragama Islam dan hanya 14 orang beragama Kristen, itu pun mereka bukan 34 penduduk asli atau pendatang. Sehingga wajar jika hanya terdapat rumah ibadah berupa masjid dan langgar/mushalla di kecamatan ini. Adapun tokoh agama di Kecamatan Daha Utara yang terdaftar di Kantor Urusan Agama Kecamatan Daha Utara berjumlah 68 orang yang terdiri atas ulama dan pendakwah, baik yang mengabdikan di masyarakat maupun di Pondok Pesantren yang ada di Kecamatan Daha Utara.<sup>3</sup>

Pengaruh letak, luas, dan agama yang dianut oleh masyarakat Daha Utara tidak terlepas ketika masuknya agama Islam ke Kalimantan Selatan yang berlangsung tanpa paksaan dan tidak melalui proses peperangan, melainkan secara damai, yang dimulai di sekitar abad ke 14 M, yang disebarkan melalui jalur perdagangan, politik, ekonomi dan juga penyebaran ulama. Namun sekalipun Islam telah masuk di Kalimantan Selatan tradisi yang terdahulu tetap dipertahankan salah

---

<sup>3</sup>Sumber: Kecamatan Daha Utara didapat pada 25 Juli 2022

satunya tradisi *batapung tawar* anak baru lahir namun diakulturasikan dengan budaya Islam, hingga tidak ada unsur kesyirikan lagi di dalam tradisi tersebut.<sup>4</sup>

### 3. Tipologi Keberagamaan Penduduk Kecamatan Daha Utara

Tipologi keberagamaan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pengklusteran bentuk dan gaya pemikiran keIslaman terutama di Kecamatan Daha Utara berdasarkan kriteria metodologi yang digunakan pemikir atau kelompok pemikir. Sedikitnya ada tiga tipologi pemikiran keIslaman utama yang muncul sekitar awal abad ke-21 sampai menjelang tahun 1970 hingga penghujung abad ke-21 ini. Ketiga tipologi pemikiran tersebut adalah tradisional, modernis, dan neo-modernis.<sup>5</sup>

#### a. Tipologi keberagamaan Tradisional

Tipologi keberagamaan tradisional ini sering disebut dengan “Islam Tradisional”. Menurut M. Ridwan Lubis diantara ciri-ciri Islam tradisional adalah keterkaitan yang mendalam pada mazhab (aliran) dalam bidang fiqih, tasawuf, dan berkembang pada pola kehidupan di pesantren, serta pola pemikiran yang statis atau taqlid. Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa orang-orang pesantren kurang senang dengan sebutan ini (tradisional), mereka lebih senang dengan sebutan orang pesantren, karena itu memang lebih sesuai dengan tradisi mereka. Arus pemikiran keislaman yang masuk ke Indonesia pada awalnya adalah pemikiran model sufistik dan legalistik formal, Pengaruh tasawuf sangat dominan dalam penyebaran Islam masa awal di Indonesia. Di antaranya adalah pengaruh al-Ghazali pada tradisi

---

<sup>4</sup>Arni, Maimanah, dan Norhidayat, “Tradisi Baayun Mulud di Kota Banjarmasin (Kajian Fenomenologis),” *Millah Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 16, No. 2, Desember 2017, 13.

<sup>5</sup>Baharuddin, “Tipologi Pemikiran KeIslaman Di Indonesia Abad XXI”, dalam *Jurnal Miqot*, Vol. 32, No. 1, Januari-Juni, 2009, 114.

pesantren dan masih dapat dirasakan sampai sekarang di Kecamatan Daha Utara. Arus pemikiran ini bertemu dengan bentuk kultur Indonesia yang masih kental warna Hinduisme dan Budhisme yang memang tidak begitu saja menghilang ketika Islam datang. Sikap pendakwah yang menyesuaikan diri dan modifikatif ketika berhadapan dengan budaya lokal, turut mempersubur tumbuhnya sinkritisme dalam pengamalan ajaran agama. Sikap ini memberi kesan “kekurang-murniaan” iman dalam bidang akidah.

Pada gilirannya menyusup pada bidang ibadah yaitu banyaknya ibadah yang dianggap boleh walaupun tidak memiliki sumber yang jelas. Dalam bidang metodologi pemikiran, kaum tradisional dikelompokkan kepada model berpikir taqlid yang selalu merujuk kepada pendapat ulama terdahulu. Menurut Deliar Noer perbedaan pendapat antara tradisional dengan meliputi berbagai hal, seperti usalli, taqdir, ijtihad, dan taqlid, dan lain-lain. Puncak perbedaan itu terjadi sekitar antara tahun 1900 sampai dengan tahun 1930. Kemudian, sejalan dengan perkembangan lembaga pendidikan, maka kelompok tradisional mengikuti kelompok modernis untuk mempertahankan sikap pemikirannya melalui jalur lembaga pendidikan. Mereka mendirikan sekolah, pesantren, organisasi, dan lembaga sosial lainnya.<sup>6</sup>

Demikianlah tipologi pemikiran tradisional yang secara metodologi menggunakan metode taklid dalam pengembangan pemikiran keIslaman, walaupun sekarang telah mengalami pergeseran ke arah ijtihad namun masih dalam bentuk tertutup. Artinya masih tetap dalam ruang lingkup satu mazhab tertentu.

---

<sup>6</sup>Baharuddin, “Tipologi Pemikiran KeIslaman Di Indonesia Abad XXI”, 114-115.

### b. Tipologi keberagaman modernis

Tipe ini sering dikonotasikan kepada kaum muda atau reformis modernis. Tipe ini begitu semangat untuk mengadakan pembaharuan. Organisasi yang selalu diidentikkan dengan tipe pemikiran ini adalah Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS) dan al-Irsyad. Pemikiran utama yang sering bergulir dari mereka adalah tajdid (pembaharuan) yang mencakup dua makna pokok. Pertama, purifikasi, yaitu pemurnian akidah dan ibadah dari khurafat, bid'ah, syirk, dan lain-lain. Kedua, menggalakkan ijtihad terutama dalam bidang fiqih dan muamalah. Kecuali itu, menurut Burhanuddin Daya, perhatian utama Muhammadiyah terletak pada pemurnian akidah, modernisasi pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan umat.

Berdasarkan uraian di atas, secara metodologis, maka kelompok pemikir tipe modernis ini menggunakan rasio (akal) lebih besar dalam mengembangkan pemikirannya. Mereka tetap merujuk kepada fatwa dan ijtihad ulama terdahulu jika memang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis Sahih. Selain itu, mereka menggunakan *ra'yu* untuk mengembangkan pemikiran ke-Islaman. Pada tipe pemikiran modernis ini pintu ijtihad terbuka selebar-lebarnya, dan mengurangi sedapat mungkin taklid secara membabi buta pada suatu mazhab tertentu.

### c. Tipologi keberagaman neo-modernis

Neo-modernis adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada para pemikir yang muncul sekitar tahun 1970an hingga pengujung abad ke-21. Objek pemikiran mereka bukan lagi masalah politik, khilafiyah, dan mazhab, tetapi telah memasuki ruang historis-kultural, teologis, dan filosofis. Tema sentral pembicaraan

mereka adalah bagai mana membebaskan umat Islam dari belenggu keterbelakangan, terutama dalam bidang pendidikan (kebodohan) dan bidang ekonomi (kemiskinan). Pemikiran mereka menjadi beragam sejalan dengan sudut pandang dan metodologi yang digunakan untuk mencari solusi atas problem kebodohan dan kemiskinan umat. Dapat dikemukakan, sedikitnya ada tiga tipe pemikiran dalam kelompok neo-modernis ini, yaitu: Islam Rasional, Islam Peradaban, dan Islam Transformatif.<sup>7</sup>

Jika dilihat dari pembagian tipologi keberagamaan yang ada di masyarakat Kecamatan Daha Utara berdasarkan kriteria metodologi yang digunakan pemikir atau kelompok pemikir. Di mana ada tiga pembagian yaitu masyarakat tradisional, modernis, dan neo- modernis. Maka yang melaksanakan tradisi seperti *batapung tawar* anak baru lahir ini merupakan termasuk tipe masyarakat tradisional, karena arus pemikiran keIslaman yang masuk ke Indonesia sampai kepada wilayah kecamatan Daha Utara masih sangat kental dengan percampuran budaya lokal.

Sehingga tradisi-tradisi seperti ini juga masih dapat dirasakan sampai sekarang, terutama di Kecamatan Daha Utara. Terutama peneliti menemukan dari dua desa yang peneliti kaji sebagai objek kajian, yaitu desa Baruh Kembang dan Sungai Mandala. Dari dua desa ini kebanyakan masyarakat termasuk kedalam masyarakat tradisional, karena begitu banyak acara dan budaya yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan dan dijalankan, seperti acara bemandi-mandi, selamatan, Batak tihang rumah dan lain-lain.

---

<sup>7</sup>Baharuddin, "Tipologi Pemikiran KeIslaman Di Indonesia Abad XXI", 115-116.

## **B. Profil Responden Penelitian**

Sebelum mengemukakan hasil dari wawancara, peneliti terlebih dahulu mengenalkan profil singkat responden sebagai berikut:

### **1. Responden I**

Nama Almuna, usia 73 tahun, tinggal di Jl. Sungai Mandala Desa Sungai Mandala. Almuna merupakan salah satu pemimpin tradisi *batapung tawar* anak baru lahir yang ada di Kecamatan Daha Utara. Beliau merupakan seorang bidan kampung. Wawancara dengan Almuna dilakukan pada 14 Juli 2022.

### **2. Responden II**

Nama Darsuni, usia 64 tahun, tinggal di Jl. Desa Baruh Kembang. Darsuni merupakan salah satu pemimpin yang melakukan tradisi *batapung tawar* yang ada di Kecamatan Daha Utara. Beliau merupakan seorang pedagang sekaligus seorang ustadz di kampung desa Baruh Kembang. Wawancara dengan Darsuni dilakukan pada 20 Juli 2022.

### **3. Responden III**

Nama Jum'ah, usia 52 tahun, tinggal di Jl. Desa Baruh Kembang. Jum'ah merupakan salah satu pelaku yang melakukan tradisi *batapung tawar* anak baru lahir yang ada di Kecamatan Daha Utara. Beliau merupakan seorang pedagang, Wawancara dengan Jum'ah dilakukan pada 28 Juli 2022.

### **4. Responden IV**

Nama Sapnah, usia 40 tahun, tinggal di Jl. Desa Baruh Kembang. Sapnah merupakan salah satu pelaku yang melakukan tradisi *batapung tawar* anak baru

lahir yang ada di Kecamatan Daha Utara. Beliau merupakan seorang pegawai dari usaha rumahan. Wawancara dengan Sapnah dilakukan pada 28 Juli 2022.

#### 5. Responden V

Nama Asmah, usia 50 tahun, tinggal di Jl. Sungai Mandala . Asmah merupakan salah satu pelaku yang melakukan tradisi *batapung tawar* anak baru lahir yang ada di Kecamatan Daha Utara. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga, Wawancara dengan Asmah dilakukan pada 5 Agustus 2022.

#### 6. Responden VI

Nama Susmayanti, Amd, usia 26 tahun, tinggal di Jl. Sungai Mandala. Susmayanti merupakan salah satu pelaku yang melakukan tradisi *batapung tawar* anak baru lahir yang ada di Kecamatan Daha Utara. Beliau merupakan salah satu pegawai dari kantor KB. Wawancara dengan Susmayanti, Amd, dilakukan pada 8 Agustus 2022.

#### 7. Responden VII

Nama Amrullah, usia 30 tahun, tinggal di Jl. Desa Baruh Kembang. Amrullah merupakan salah satu pemimpin tradisi *batapung tawar* di Kecamatan Daha Utara. Beliau merupakan seorang ustadz sekaligus guru pengajar di Desa Baruh Kembang. Wawancara dengan Amrullah dilakukan pada 20 Agustus 2022.

#### 8. Responden VIII

Nama Elda Anjani, usia 34 tahun, tinggal di Jl. Desa Baruh Kembang. Elda Anjani merupakan salah satu pelaku yang melakukan tradisi *batapung tawar* anak baru lahir yang ada di Kecamatan Daha Utara. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga, suami beliau bernama mulyadi, seorang pegawai dari Bank Kalsel di Desa



Tumbukan Banyu. Wawancara dengan Elda Anjani dilakukan pada 20 Agustus 2022.

### **C. Gambaran Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surah Yâsin dalam Tradisi *Batapung Tawar* Anak Baru Lahir di Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan**

#### 1. Sejarah Tradisi *Batapung Tawar* Anak Baru Lahir di Kecamatan Daha Utara

Terkait asal usul atau sejarah tradisi ini, kebanyakan responden berpendapat tidak mengetahui dari mana asal-usul tradisi ini. Hanya saja mereka beranggapan tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun sejak dulu dari orang-orang yang terdahulu yang dianggap baik dan mereka pun ikut terus melestarikannya. Responden III, IV, dan V mengemukakan pendapat, sebagaimana sejarah yang beliau pernah pelajari bahwa pembacaan surah Yâsin pada tradisi *batapung tawar* anak baru lahir ini dahulunya upacara tersebut dengan menghadirkan sesajin namun ketika Islam datang tradisi ini diganti dengan memasukkan unsur Islam seperti membaca shalawat, membaca Al-Qur'an berupa surah al-Fatihah dan juga surah Yâsin dengan tujuan menghilangkan unsur kemusyrikan.<sup>8</sup>

Sebagian responden lainnya mengemukakan bahwa pembacaan surah Yâsin dalam tradisi ini memang sudah lahir atau muncul ketika agama Islam datang dan tidak ada sebelumnya karena memang orang yang hidup di zaman sebelum Islam belum mengenal Al-Qur'an.

Tradisi *batapung tawar* anak baru lahir merupakan tradisi lama yang selalu digelar masyarakat kecamatan Daha Utara. Bahwasanya seorang bayi yang baru

---

<sup>8</sup>Jum'ah, Sapnah, dan Asmah, *Wawancara Pribadi*, Baruh Kembang, 28 Juli 2022.

lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilaksanakan tradisi *batapung tawar* anak, suatu acara pemberkatan yang dilakukan oleh bidan kampung terhadap si bayi dan ibunya. Upacara ini tetap akan diselenggarakan terutama di kecamatan Daha Utara. Walaupun kelahiran bayi tersebut dibantu oleh bidan yang memiliki pendidikan atau dokter rumah sakit bukan bidang kampung. Biasanya bidan kampung juga dipanggil ikut membantu, namun ada juga yang sama sekali tidak ikut berperan dalam proses kelahiran kelahiran si bayi.

Tradisi *batapung tawar* anak tetap diselenggarakan yang dipimpin oleh bidan kampung walaupun tidak ikut serta membantu dalam proses kelahiran, tetapi bidan tersebut berperan ketika mengurut perut ibunya disaat hamil, disaat acara mandi tujuh bulanan. Disamping itu, kenapa bidan kampung yang ditunjuk sebagai pemimpin acara, karena ini merupakan adat tradisi yang turun-temurun yang telah diwariskan. Sebagai penghormatan atas jasa bidan pada waktu dulu yang telah mereka berikan kepada nenek moyang mereka, ketika proses kelahiran. Maka sudah seharusnya masyarakat menghormati jasa dan memberikan hadiah kepada mereka yang masih hidup. Apabila acara ini tidak dilaksanakan konon katanya bayi tersebut akan sering sakit karena diganggu makhluk gaib.<sup>9</sup>

Tradisi ini nantinya disiapkan ayunan (buaian) yang terdiri tiga lapis kain panjang, adapun lapis pertama bagian atas biasanya berwarna kuning, juga disediakan bermacam-macam kue dan *piduduk*, baik *piduduk* yang basah ataupun yang kering. Serta berbagai peralatan-peralatan lainnya. Dalam acara ini Pertama-tama seorang bayi tersebut harus diayun (dibuai) oleh bidan. Masyarakat kecamatan

---

<sup>9</sup>Almuna, *Wawancara Pribadi*, Sungai Mandala, 14 Juli 2022.

Daha Utara sampai sekarang sebagian bayi-bayi ini tidak bisa dilepaskan dengan ayunan(buaian), baik mereka diayun untuk tidur ataupun untuk mereka bermain. Acara *batapung tawar* anak baru lahir ini merupakan hasil dari akulturasi budaya yang di mana saat Islam masuk, banyak tradisi yang mengalami perubahan salah satunya tradisi ini.<sup>10</sup>

## 2. Pelaksanaan Tradisi *Batapung Tawar* Anak Baru Lahir di Kecamatan Daha Utara

Pelaksanaan *batapung tawar* anak baru lahir umumnya diselenggarakan pada saat bayi berumur sekitar 40 hari, dan tidak pernah terjadi sesudah waktu itu. Pelaksanaan juga bisa dipercepat karena alasan-alasan tertentu, di antaranya terdapat permintaan dari keluarga dekat si bayi, baik ibu atau neneknya yang meminta agar tradisi ini dilaksanakan secepatnya dikarenakan si bayi sudah “minta” di ayun, yang di mana bayi tersebut tidak boleh diayun kecuali sudah dilaksanakan upacara *batapung tawar* atau juga sering disebut *bapalas bidan*.<sup>11</sup> Di Kecamatan Daha Utara terutama di Desa yang peneliti kaji yaitu desa Baruh Kembang dan Sungai Mandala, saat bayi telah berumur 40 hari adalah saat paling akhir untuk melaksanakan upacara tersebut, namun kenyataannya yang peneliti temukan disini hampir selalu dilaksanakan jauh sebelum itu.

Bahwa ditemukan kesan tradisi ini ketikan dilaksanakan lebih cepat lebih baik, baik itu bagi bidan ataupun keluarga yang bersangkutan, sehingga penundaan hanya terjadi karena diperlukan persiapan-persiapan untuk upacara itu. Sedangkan mengenai waktu pelaksanaan acaranya *batapung tawar* anak baru lahir di

---

<sup>10</sup>Almuna, *Wawancara Pribadi*, Sungai Mandala, 14 Juli 2022.

<sup>11</sup>Almuna, *Wawancara Pribadi*, Sungai Mandala, 14 Juli 2022.

kecamatan Daha Utara biasanya dilakukan pada pagi hari, siang hari, dan bisa juga malam jika keadaan memaksa untuk melakukannya.<sup>12</sup>

a. Pemimpin tradisi *batapung tawar* anak baru lahir

Pemimpin acara ini biasanya dilakukan oleh bidan kampung setempat yang dipanggil untuk memimpin acara sekaligus pembaca doa.

b. Peserta tradisi *batapung tawar* anak baru lahir

Peserta dalam acara ini adalah bayi yang akan *ditapung tawari* serta keluarga dan kerabat terdekat yang diundang untuk bisa hadir dalam prosesi acara.

c. Perlengkapan/peralatan tradisi *batapung tawar* anak baru lahir

Untuk keperluan acara *batapung tawar* anak baru lahir dipersiapkan sebuah ayunan yang terdiri dari tiga lapis kain, lapis yang paling atas berwarna kuning, dan yang lainnya berupa kain panjang wanita, juga berbagai jenis kue sebagai saji, piduduk, alat-alat untuk tepung tawar dan juga *perapen*.<sup>13</sup> Juga tak luput menghiasi ayunan dengan meriah. Hiasan-hiasan ini berupa mainan dari daun kelapa muda, ranting balinjuang, mayang pinang (sudah dibuka), pisang, selendang, dan uang kecil-kecil yang dibungkus dengan daun pisang. Sebagai tali ayunan dipergunakan tali ijuk yang dibungkus dengan kain kuning, tetapi sekarang cukup menggunakan tali plastik berwarna kuning, sebagian hiasan juga diikatkan di tali ayunan. Adapun saji yang harus ada ialah nasi ketan dengan inti, kue cucur dan kue apam yang juga sering disebut *piduduk* basah. Juga ada juga bahan yang disiapkan yang disebut *piduduk* kering berupa beras yang kira-kira 4 liter yang nantinya diserahkan kepada

---

<sup>12</sup>Almuna, *Wawancara Pribadi*, Sungai Mandala, 14 Juli 2022.

<sup>13</sup>Sebuah tempat untuk nantinya membakar bukhur (kayu gaharu) yang akan menimbulkan asap.

bidan sebagai *hurup* (tukaran, pengganti) daging bagi bidan karena ia banyak kehilangan tenaga ketika membantu si ibu melahirkan dan bagi si ibu begitu pula ketika melahirkan. Gula aren merupakan pengganti darah, jarum dan benang sebagai pengganti urat. Kelapa sebagai pelengkap yang harus ada. Juga ditambah dengan rempah-rempah dapur (garam, kencur, jahe, kunir, laos), bahan-bahan untuk makan sirih (kapur, sirih, gambir, pinang, tembakau) dan uang secukupnya.<sup>14</sup>

d. Prosesi acara tradisi *batapung tawar* anak baru lahir

Acara tradisi *batapung tawar* anak baru lahir dimulai oleh bidan kampung setelah para tamu sudah berdatangan. Pertama, bidan *menapung tawari* bahan-bahan untuk membuat ayunan dan perhiasannya, kedua, dilanjutkan dengan mengibaskan bahan-bahan ayunan tersebut pada asap perapen (*marabun ayunan*). Dengan dibantu oleh tamu yang lain, bidan memasang ayunan, memasangkan hiasan ayunan, dan terakhir memasukkan anak batu cowek (berselimut kain kuning) ke dalam ayunan, adapun tindakan ini konon katanya agar ayunan tersebut tidak dipakai oleh makhluk-makhluk halus sebelum dipakai oleh si bayi. Sementara si bayi dipakaikan pakaian yang bagus dan dipangku oleh ibunya. Ketiga, Selanjutnya bidan *menapung tawari* si bayi (khususnya pada ubun-ubun) dan kemudian ibunya. Lalu bidan tersebut melanjutkan acara dengan membaca surah Yâsin. Ketika sampai pada ayat ke 58 (“*salâmun qaulâ min rabb rahîm*”), yang diucapkan tiga kali, bidan berhenti membaca dan bertindak mengambil batu cowek dari ayunan dan kemudian mengambil bayi dari pangkuan ibunya lalu meletakkannya di dalam

---

<sup>14</sup>Almuna, *Wawancara Pribadi*, Sungai Mandala, 14 Juli 2022.

ayunan, lalu membuai ayunan dan meneruskan membaca surah Yâsin. Terkadang ada juga meletakkan bayi dulu di ayunan lalu setelah itu membaca surah Yâsin. Setelah selesai membaca surah Yâsin, bidan mengambil bayi dari ayunan dan membaringkannya pada *lapik* yang sudah disiapkan atau mengembalikannya kepada ibunya. masuk acara keempat, yaitu penyerahan *piduduk*<sup>15</sup> kepada bidan, kemudian pembacaan doa. Terakhir kegiatan ini diakhiri dengan makan bersama, yaitu dengan menghidangkan saji yang berupa nasi ketan dengan inti, apam, cucur.<sup>16</sup>

Pembacaan doa dilakukan oleh pemimpin upacara yaitu bidan kampung itu sendiri atau juga diserahkan kepada tamu pria yang hadir di sana. Ketika si bayi dimasukkan ke dalam ayunan ada sebagian dari hadirin yang membacakan selawat dan menebarkan beras kunyit, yang di mana segera disahuti oleh hadirin yang lain.

e. Kendala dan tantangan yang dihadapi

Penyelenggaraan tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di kecamatan Daha Utara tidak menghadapi kendala yang berarti ketika melaksanakan acara, namun mungkin ada sebagian masyarakat Daha Utara yang tidak melakukan adat ini, hanya sebagian masyarakat saja yang masih menjalankan adat tradisi ini. Adapun tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Kecamatan Daha Utara yang melakukan acara ini tidak tampak sekali adanya penolakan baik dari RT setempat ataupun pihak instansi pemerintah disana.

---

<sup>15</sup>*Piduduk* berarti mahar atau alat pembayaran, biasanya terdiri dari kelapa, beras, benang, jarum, gula merah, dan telur.

<sup>16</sup>Almuna, *Wawancara Pribadi*, Sungai Mandala, 14 Juli 2022.

3. Makna Filosofis yang Bersifat Umum dari Peralatan/Perlengkapan yang Digunakan dalam Tradisi *Batapung Tawar* Anak Baru Lahir di Kecamatan Daha Utara

Adapun makna filosofis yang digunakan baik peralatan/perlengkapan yang digunakan dalam acara *batapung tawar* anak baru ini mungkin ada sebagian yang berhasil peneliti ungkap dari hasil wawancara yang didapatkan dari beberapa responden, namun ada juga yang masih tidak dapat diungkap mengapa bahan tersebut digunakan dengan maksud atau tujuan tertentu.

Di antara makna filosofis yang bersifat universal dari benda-benda yang digunakan yaitu:<sup>17</sup>

- a. Ayunan (buaian): yang di mana ia terdiri dari 3 lapis kain yang lapis pertamanya berwarna kuning. Sisanya kain sarung panjang wanita. Maksudnya ayunan melambangkan peralatan kedaerahan atau budaya lokal yang masih dipertahankan kelestariannya.
- b. Kain kuning: merupakan simbol keramat, yang di mana anak yang diayun menggunakan kain ini diharapkan nantinya memperoleh kemuliaan.
- c. Beras kuning: melambangkan agar wajah si bayi tersebut menjadi bagus, indah, dan juga bercahaya.
- d. Nasi ketan dengan inti: melambangkan kecintaan agar terus melekat.
- e. Telur: melambangkan kebulatan persaudaraan yang kokoh.

---

<sup>17</sup>Almuna, *Wawancara Pribadi*, Sungai Mandala, 14 Juli 2022.

- f. *Tepung tawar*: yaitu alat yang digunakan untuk *menapung tawari* peserta yang hadir.
- g. *Piduduk* : di antaranya berupa beras yang melambangkan kesejahteraan yang di mana ia merupakan kebutuhan pokok. Kelapa melambangkan simbol kemanfaatan bahwasanya buah ini digunakan sebagai buah serbaguna. Gula merah melambangkan tutur kata yang manis atau menarik. Garam sebagai simbol pengaruh/kewibawaan. Benang melambangkan tentang urat nadi, diharapkan nantinya selama hidup si bayi mempunyai ikatan yang kuat dengan keluarga. Jarum melambangkan tulang yang nantinya diharapkan menjadi orang yang bermanfaat besar bagi orang lain.

#### **D. Motivasi dan Tujuan Masyarakat Kecamatan Daha Utara Pembacaan surah Yâsin dalam Tradisi *Batapung Tawar* Anak Baru Lahir**

##### 1. Motivasi dan Tujuan yang Bersifat Religius

Menurut responden III, motivasi ketika membaca surah Yâsin dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir adalah karena banyaknya keutamaan-keutamaan yang terkandung dalam surah Yâsin sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah saw, pendapat ini juga dikemukakan oleh beberapa responden I, II, IV, V, VI, dan, VII. Adapun menurut responden VIII, kenapa jadi surah Yâsin yang dibaca menurutnya surah Yâsin merupakan bagian dari Al-Qur'an dan membaca dari suatu surah Al-Qur'an akan memberi syafaat bagi pembacanya, memberi



ampunan pendengarnya, mendapatkan kebaikan di dunia, menolak kejahatan dan dikabulkan segala hajatnya.<sup>18</sup>

Menurut delapan orang responden menyatakan juga, bahwa surah Yâsin merupakan *qalb* al-Quran atau hatinya Al-Qur'an, dan responden III mengatakan bahwa membaca surah Yâsin akan diganjar seperti membaca Al-Qur'an 10 kali yang pernah ia dengar dan ketahui dari salah satu keutamaan membaca surah Yâsin.<sup>19</sup> Serta semua Semua responden bersepakat bahwa selain banyaknya keutamaan yang terkandung dalam surah Yâsin yang merupakan bagian dari surah Al-Qur'an. Bahwasanya Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad saw yang masih sampai sekarang yang dirasakan umat Islam di dunia ini.

Adapun tujuan dari pembacaan surah Yâsin dibacakan dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan Daha Utara yaitu menurut kedelapan responden mengatakan ketika dibacakan surah Yâsin agar nantinya mendapatkan keberkahan dari Allah swt, baik untuk si bayi yang ditapung tawari dan juga untuk yang hadir dalam acara tersebut. Responden III IV, dan V juga berpendapat semoga bayi yang dibacakan surah Yâsin tersebut terhindar dari gangguan-gangguan jin atau makhluk halus agar anak tersebut bisa tumbuh dalam ketaatan kepada Allah swt.<sup>20</sup>

Responden II mengemukakan pendapatnya berharap agar si bayi tersebut diluaskan dan dimudahkan rezekinya.<sup>21</sup> Responden VIII mengatakan agar nantinya

---

<sup>18</sup>Elda Anjani, *Wawancara Pribadi*, Baruh Kembang, 20 Agustus 2022.

<sup>19</sup>Jum'ah, *Wawancara Pribadi*, Baruh Kembang, 28 Juli 2022.

<sup>20</sup>Jum'ah, Sapnah, dan Asmah, *Wawancara Pribadi*, Baruh Kembang, 28 Juli 2022.

<sup>21</sup>Darsuni, *Wawancara Pribadi*, Baruh Kembang, 20 Juli 2022.

si bayi serta keluarga dan tamu yang hadir mendapatkan keselamatan di dunia dan di akhirat.<sup>22</sup>

## 2. Motivasi dan Tujuan yang Bersifat Sosiologis

Motivasi secara sosial menurut responden VIII adalah rasa kebersamaan yang di mana suasana kebersamaan ini telah tampak sejak dari persiapan acara, di mana masyarakat bergotong-royong mempersiapkan segala sesuatunya untuk kelancaran pelaksanaan acara ini.<sup>23</sup>

Tujuan sosial dari pelaksanaan pembacaan surah dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan Daha Utara menurut responden I, II, III, IV, V, VI, VII, dan VIII rata-rata mereka mengatakan sama yaitu memperkuat hubungan dengan bersilaturahmi antara keluarga, tetangga, dan masyarakat setempat dalam tradisi ini sehingga menjadi masyarakat yang satu menjadi kesatuan umat serta dengan silaturahmi bertambahnya keberkahan umur dan bertambahnya rezeki.

Responden III menambahkan selain terjalannya silaturahmi juga bertujuan untuk memperlancar bacaan serta menimbulkan rasa cinta kepada Al-Qur'an dengan bersama-sama membaca Al-Qur'an yaitu pada surah Yâsin.<sup>24</sup> Responden IV dan V menambahkan bukan hanya silaturahmi juga dalam acara ini saling berbagi rezeki khususnya tuan rumah yang di mana tujuannya rasa syukur dan sedekah kepada Allah atas limpahan karunia yang amat besar karena telah diberikan

---

<sup>22</sup>Elda Anjani, *Wawancara Pribadi*, Baruh Kembang, 20 Agustus 2022.

<sup>23</sup>Elda Anjani, *Wawancara Pribadi*, Baruh Kembang, 20 Agustus 2022.

<sup>24</sup>Jum'ah, *Wawancara Pribadi*, Baruh Kembang, 28 Juli 2022.

anak yang menjadi keturunannya.<sup>25</sup> Responden VI mengatakan berkat mengundang banyak orang maka harapan dan doa cepat dikabulkan oleh Allah swt.<sup>26</sup>

### 3. Motivasi dan Tujuan yang Bersifat Budaya

Adapun motivasi secara budaya pembacaan surah Yâsin dalam tradisi *batapung tawar* anak baru lahir di Kecamatan Daha Utara secara umum menurut mayoritas responden I, II, III, IV, V, VI, VII, dan VIII adalah tradisi ini merupakan sebuah adat istiadat dari orang-orang terdahulu yang sudah lama dikenal oleh masyarakat Kecamatan Daha Utara dari turun temurun dilaksanakan sampai sekarang berjalan.

Adapun tujuannya menurut responden III agar tradisi ini tetap terjaga kelestariannya yang telah lama diwariskan oleh orang-orang terdahulu hingga sampai generasi-generasi seterusnya tetap menjaga dan mengamalkannya.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Sapnah, dan Asmah, *Wawancara Pribadi*, Baruh Kembang, 28 Juli 2022.

<sup>26</sup>Susmayanti, *Wawancara Pribadi*, Sungai Mandala, 8 Agustus 2022.

<sup>27</sup>Jum'ah, *Wawancara Pribadi*, Baruh Kembang, 28 Juli 2022.